



Kajian Hukum Islam tentang Rekening Bersama (RekBer) pada E-Commerce

Fadillah Mursyid¹, Luqman Nurhisam²

UIN Raden Fatah Palembang¹, IAIN Kudus²

fadillahmursid_uin@radenfatah.ac.id¹, luqman@iainkudus.ac.id²

Abstract

In trading conducted online or better known as E-Commerce, there are many cases of fraud that occur. Until finally, a Joint account emerged as an alternative for safe online transactions. Based on the above background, this study aims to discuss the legal status of the use of joint account services and any contracts that can be used in Joint Account transactions (RekBer) in E-Commerce. This research is a normative legal research, while the specification of this research is analytical descriptive. The main approach taken is doctrinal. The results of this study are that in Islamic law the use of third party services in a legal transaction is permissible (permissible), while contracts in account transactions in E-Commerce can use a combination of salam contracts and wakalah bil ujah or ijarah a'mal contracts.

Key words: Joint Account, E-Commerce, Islamic Law

Abstrak

Dalam perdagangan yang dilakukan secara online atau lebih dikenal *E-Commerce* banyak skali kasus penipuan yang terjadi. Hingga akhirnya muncullah rekening Bersama sebagai alternatif transaksi online yang aman. Berdasarkan dari latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk membahas setatus hukum penggunaan jasa rekening bersama dan akad-akad apa saja yang dapat digunakan dalam transaksi Rekening Bersama (RekBer) pada *E-Commerce*. Penelitian ini termasuk penelitian hukum normatif, sedangkan spesifikasi penelitian ini adalah deskriptif analitis. Pendekatan utama yang ditempuh adalah doktrinal. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa dalam hukum Islam penggunaan jasa pihak ketiga dalam sebuah transaksi hukumnya boleh (mubah), sedangkan akad dalam trnasaksi RekBer pada *E-Commerce* dapat menggunakan kombinasi antara akad salam dan akad wakalah bil ujah atau *ijarah a'mal*.

Kata kunci: Rekening Bersama, *E-Commerce*, Hukum Islam

PENDAHULUAN

Transaksi muamalah mengalami perkembangan yang modern, salah satunya adalah jual beli sistem online atau elektronik commerce (*E-Commerce*). *E-Commerce* pada dasarnya merupakan suatu kontak transaksi perdagangan yaitu antara penjual dan pembeli dengan menggunakan media internet di mana proses pemesanan barang dikomunikasikan melalui media internet, sehingga kesepakatan ataupun kontrak yang tercipta adalah melalui Online (Barkatullah, 2009:11)

Dengan adanya kemudahan transaksi jarak jauh ini (transaksi Online) juga jelas tidak bisa dihindarkan dari dari kemungkinan-kemungkinan adanya tindak kejahatan semisal penipuan atau sebagainya yang di lakukan oleh oknum-oknum tertentu. Bahkan semenjak pandemi Covid-19 mulai mewabah di Indonesia, transaksi *E-Commerce* yang semakin meningkat ternyata di barengi dengan semakin meningkatnya kejahatan (*cybercrime*) terutama penipuan secara online. (Fadhila, 2021:275)

Munculnya aksi kejahatan seperti penipuan melalui transaksi Online, hal ini di karenakan tidak adanya jaminan keamanan transaksi selain kejujuran kedua belah pihak sendiri. Walaupun kedua belah pihak memiliki itikad baik dan kejujuran, pada awal transaksi biasanya salah satu pihak harus mengalah untuk mengambil risiko dengan mengirimkan barang atau uang terlebih dahulu.

Beberapa permasalahan yang terdapat pada mekanisme transaksi di atas kemudian melahirkan metode baru yang disebut dengan istilah rekening perantara atau *escrow* yang biasa disebut dengan istilah rekening bersama (RekBer). Keberadaan RekBer yang selama ini diandalkan dalam transaksi jual beli online di Indonesia sebagai salah satu metode *Payment Gateway* memiliki keunikan tersendiri karena tidak memiliki aspek payung hukum yang jelas. Padahal, transaksi dan arus dana yang mereka tangani tidak tidaklah kecil (M. Syarif Hidayatullah, 2019:17)

Persoalan *E-Commerce* dalam dunia akademik bukanlah hal yang baru, sudah terdapat beberapa tulisan diberbagai jurnal yang membahas tentang hal tersebut. Seperti tulisan Putu Dian Wulandari yang berjudul "Perlindungan Hukum Terhadap Konsumen Pengguna Sistem Pembayaran Rekening Bersama Dalam Transaksi *E-Commerce*" Fokus kajiannya pada tanggung jawab pihak *E-Commerce* sebagai pelaku usaha jasa portal web terkait wanprestasi yang dilakukan dalam penggunaan sistem pembayaran rekening Bersama (Wulandari, 2020:3)

Penelitian Dian ini memiliki kemiripan bahasan dengan Skripsi yang ditulis oleh Gerry Abrian Purnama yang membahas tentang "Tanggungjawab Pengelola Rekening Bersama Atas Timbulnya Kerugian Pihak Penjual Dalam Transaksi Jual Beli Online FJB Kaskus". Terdapat juga penelitian yang ditulis oleh tulisan Syarif dkk, hanya membahas kebolehan jasa RekBer dalam Islam. (M. Syarif Hidayatullah, 2019:17)

Berdasarkan hasil latar belakang yang penulis paparkan di atas dan beberapa tulisan yang ada sebelumnya, pada penelitian ini bertujuan untuk membahas setatus hukum penggunaan jasa rekening bersama dan akad-akad apa saja yang dapat digunakan dalam transaksi Rekening Bersama (RekBer) pada *E-Commerce*.

KAJIAN LITERATUR

E-Commerce

Istilah *E-Commerce* merupakan kependekan dari *electronic commerce*, atau perniagaan elektronik. Istilah ini kemudian oleh para ahli dalam pelaku bisnis dicoba merumuskan definisinya. Secara umum *E-Commerce* dapat di didefinisikan sebagai segala bentuk transaksi perdagangan barang atau jasa dengan menggunakan media elektronik. Media elektronik yang dibicarakan dalam hal ini untuk sementara difokuskan dalam hal penggunaan media internet (Abdurrahman, 2014:86-87). Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa para pihak yang melakukan transaksi hanya berhubungan melalui suatu jaringan publik yang dalam perkembangannya banyak menggunakan internet.

Dalam realitas yang ada dalam masyarakat saat ini, *E-Commerce* lebih dikenal dengan istilah jual beli Online. Tidak dapat dipungkiri, seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi informasi sudah banyak transformasi-transformasi di segala aspek kehidupan, termasuk salah satunya andalan jual beli. Dahulu masyarakat tradisional melakukan transaksi jual beli dengan cara yang sangat sederhana dan konvensional yaitu dengan datang kepada atau ketok dan membeli secara langsung. Tetapi kemajuan zaman mulai memberi kemudahan-kemudahan, di mana jika seseorang ingin membeli sesuai tak perlu pergi kepada, toko, mol, atau sebagainya melainkan cukup melalui laptop, gadget atau semacamnya.

Apabila dilihat dari aspek hukum, transaksi perdagangan atau jual beli sebagai suatu bentuk perjanjian sudah diatur dalam Kitab Undang-undang Hukum Perdata, yaitu Buku III tentang Perikatan. Akan tetapi dalam KUHPdt tersebut hanya mengatur transaksi jual beli konvensional, belum mengatur kegiatan jual beli diruang siber (*E-Commerce*). Pada tahun 2008 pemerintah mengesahkan Undang-Undang Nomor 11 tahun 2008 yang saat ini telah diubah dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan transaksi Elektronik (UU ITE). UU ITE secara umum mengatur tentang pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Dalam UU tersebut dilakukan perluasan penafsiran terhadap norma-norma yang berkaitan dengan *E-Commerce* yang tetap mengacu pada aturan keperdataan konvensional dalam KUHPdt. Potensi pasar *E-Commerce* di Indonesia memang telah merebak ke berbagai lini, termasuk UKM (Usaha Kecil Menengah). Angka transaksi yang fantastis dari bisnis lewat jaringan internet ini memang telah memikat siapa saja untuk mencoba peruntungannya. Namun kini bermain di *E-Commerce* tak lagi bisa sembarangan, ada beberapa aturan yang perlu dipahami agar tak tergelincir dalam jerat hukum (Lukito, 2017:355).

Rekening Bersama (RekBer)

Secara bahasa, rekening bersama berasal dari Bahasa Inggris Escrow yang artinya Wasiat. Maksudnya adalah suatu pihak yang ditunjuk diberi amanah untuk memelihara dokumen dan danasepanjang proses penyerahan hak milik dari penjual ke pembeli. Rekening bersama atau *escrow* adalah konsep layanan rekening dalam keuangan untuk menyimpan dana di pihak ketiga sesuai perjanjian yang disetujui antara pihak pertama dan kedua (Rahman, 2015:7).

Rekening bersama (RekBer) muncul karena menjawab kebutuhan akan transaksi online yang aman dan nyaman. Dengan adanya jasa ini pembeli tidak perlu takut lagi akan kejadian tidak sampainya barang setelah setelah melakukan transfer sejumlah uang. Karena ketika menggunakan metode rekening perantara, uang tersebut tidak langsung dikirim ke rekening penjual. Akan tetapi uang tersebut akan ditahan sementara oleh pihak ketiga atau RekBer sampai barang yang dibeli jatuh ke tangan pembeli, dan baru kemudian uang tersebut dikirim ke rekening penjual. Sehingga tidak ada pihak yang dirugikan dari transaksi perdagangan elektronik semacam ini. (Nahar, 2017)

Adapun sejarah Rekening Bersama (escrow account) di Indonesia pertama kali berdiri di Jakarta pada awal 2006, ketika jual beli online di Kaskus makin ramai yang juga diiringi dengan penipuan-penipuan. Oleh karena banyaknya penipuan dampaknya sangat signifikan, reputasi penjual di Kaskus menjadi hancur. Pembeli takut dan enggan mencari barang di Kaskus. Akhirnya, para penjual di Forum Jual Beli Kaskus (FJB) mencari solusi untuk menarik kembali kepercayaan pembeli. Dimulai dengan diskusi-diskusi intensif melalui sms, telepon dan konferensi di Yahoo! Messenger, para penjual dibantu dengan masukan dari pembeli-pembeli reguler di Kaskus akhirnya sepakat mengadakan Rekening Bersama dalam FJB. Pemegang Rekening Bersama direkomendasikan oleh teman-teman penjual dan pembeli, administrasi identitas para pemegang Rekening Bersama dikumpulkan dengan rapi. Hasilnya sangat efektif, pembeli mulai berdatangan dan jual beli di Kaskus pun marak kembali. Risiko penipuan juga dapat diturunkan, karena pembeli kerap menginginkan penggunaan Rekening Bersama pada transaksinya dengan penjual. Rekening Bersama pun mempermudah penjual untuk membangun reputasinya, karena penjual baru di dunia online kerap mendapatkan kesulitan untuk menjual barangnya karena tidak ada yang percaya padanya (Afif, 2021:283)

Hukum Islam Seputar Jual Beli Online

Dalam perkembangan zaman yang kita kenal dengan zaman globalisasi (*'ashru 'aulamah*) dunia semakin dihadapkan berbagi permasalahan yang begitu kompleks termasuk diantaranya berbisnis

dengan cara-cara yang pragmatis, instan, cepat tapi aman. Sehingga kita mengenal sekarang ini ada istilah transaksi bisnis seperti, melalui perbankan, kartu kredit (*Bithaqah Ali'timan*), Lelang (*Mazad 'Alani; Auction*), Saham, transaksi melalui ATM, Kredit, jual beli lewat online, industri, export-inport, investasi, dll.

Mengenai masalah jual beli Online tentu juga menjadi permasalahan yang belum ada pada zaman Rasulullah. Pada masa Rasulullah SAW transaksi jual beli seperti di atas belum dikenal. Namun modus operandinya sama saja yaitu harus adanya rukun dalam akad jual beli (*Shighat/ijab dan qabul*, dua orang yang berakad, barang yang dijual dan ada harga). Pada dasarnya jual beli dengan menggunakan sistem Online hanya merupakan pola dalam distribusi barang dagangan dengan cara yang lebih efektif dan efisien, mengingat perkembangan teknologi dan informasi. transaksi jual beli Online juga memberikan angin segar kepada setiap orang yang ingin memulai usaha namun terkendali modal. Jika dilihat dari segi kemaslahatan, sebenarnya jual beli Online memiliki nilai kemaslahatan yang cukup besar. walaupun memang memiliki resiko yang tidak kecil.

Dalam kajian tentang bagaimana terjadinya akad, dalam jual beli dengan menggunakan sistem online, bisa dipahami dan di deskripsikan sebagai berikut:

1. Penjual dan pembeli tidak berada pada satu tempat yang sama, biasa dalam kota, wilayah atau negara berbeda
2. Konsekuensi dari poin pertama, maka fisik barang yang diperjualbelikan dalam transaksi *E-Commerce* tidak ada pada satu tempat, di mana penjual dan pembeli bertemu. Kalaupun ada, barang barang tersebut hanya merupakan image, bisa foto atau film yang ditunjukkan kepada pembeli sebelum terjadinya transaksi jual beli.

Berdasarkan dari fakta-fakta di atas, maka bisa disimpulkan bahwa hukum yang berlaku terkait dengan transaksi online ini tidak bisa di lepaskan dari hukum jual beli jarak jauh. Jual beli jarak jauh adalah pertukaran harta dengan harta dalam bentuk pemindahan kepemilikan pada kondisi, di mana keberadaan penjual dan pembeli berada di dua tempat yang berbeda. Sebagaimana dalam ketentuan jual beli secara umum, syariat telah menjadikan faktor suka sama suka sebagai syarat mendasar bagi akad jual beli. Suka sama suka bisa terjadi ketika penjual dan pembeli ada pada satu tempat yang sama, dan bisa juga terjadi meski penjual dan pembeli berada di tempat berbeda.

Karena itu, tetap tidak menghalangi terjadinya pertemuan ijab dan qabul. Kondisi ketika suka sama suka antara penjual dan pembeli tadi terjadi, dan pertemuan antara ijab dan qabul juga terjadi di majelis akad. Jual beli ini, baik dengan menggunakan telepon, faks, internet dan sebagainya, pada dasarnya memiliki hukum yang sama dengan jual beli

pada umumnya. Karena pada dasarnya sama saja hanya cara translasi yang berbeda.

Dalam kitab *al-majmu'* dikatakan, jika kita katakan sah (jual beli melalui tulisan), maka syaratnya adalah orang yang diberi tulisan itu menerima, begitu dia melihat tulisan tersebut, dan pendapat ini yang lebih sahih. sebagian mazhab Syafi'i berpendapat sebagai kejelasan atas keabsahan jual beli melalui tulisan tersebut. seandainya dia berkata, "aku jual rumahku kepada Ulan, sementara fulan tidak ada di tempat, maka ketika berita itu sampai kepada si fulan ini, lalu dia menyatakan aku terima. Maka jual beli tersebut sah (Imam Nawawi, tt:159). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa jual beli Online secara hukum diperbolehkan. Karena pada dasarnya meski antara penjual dan pembeli tidak ketemu tetapi terjadi ijab dan qabul meskipun via smes, telepon, internet dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian normatif, Jenis penelitian hukum normatif ini merupakan suatu penelitian yang meneliti bahan kepustakaan atau data sekunder sebagai dasar penelitian yang dilakukan melalui penelusuran terhadap peraturan-peraturan dan literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Pendekatan utama yang ditempuh adalah doktrinal (Soerjono, 2012).

PEMBAHASAN

Perdagangan dalam bahasa Arab, disebut *tijaroh*, merupakan aktivitas jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli. dalam perdagangan, atau jual beli ini terjadi barter barang atau antara barang dengan uang. Perdagangan ini sebenarnya merupakan kegiatan yang dilakukan manusia sejak awal keberadaannya, namun cara dan sarana yang digunakan untuk berdagang yang senantiasa mengalami perubahan seiring perkembangan zaman.

Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan dalam transaksi jual beli telah mengalami perubahan yang sangat signifikan, yang pas mulanya transaksi jual beli selalu dilakukan dengan bertemu secara langsung di antara kedua belah pihak, sekarang telah muncul fenomena baru yaitu jual beli Online. Jual beli Online merupakan jual beli dengan menggunakan sistem informasi dan telekomunikasi sebagai media dalam pemasaran, sehingga baik penjual maupun pembeli atid bertemu secara langsung. Dalam dunia bisnis, hal semacam ini lebih dikenal dengan istilah *E-Commerce*.

Hukum Jual Beli melalui Jasa Rekening Bersama pada *E-Commerce*

Proses transaksi secara Online pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan proses transaksi jual beli biasa di dunia nyata. Transaksi secara Online menggunakan kontrak jual beli yang disebut kontrak elektronik. Berdasarkan pasal 1 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Transaksi Elektronik, kontrak elektronik ini adalah perjanjian para pihak yang dibuat melalui sistem elektronik. Akan tetapi di lihat dari sisi lain, transaksi secara Online ini memiliki beberapa kendala, terutama dalam hal kepercayaan sang pembeli. Hal ini bisa di maklumi mengingat tingkat penipuan secara Online cukup tinggi, ditambah dengan fakta bahwa Indonesia adalah negara dengan tingkat *cybercrime* yang tinggi.

Melihat realitas yang demikian, munculnya terobosan dengan adanya peran pihak ketiga demi menghindari tidak penipuan melalui internet sangatlah di perlukan. Dalam transaksi Online pihak ketiga inilah kemudian dikenal sebagai para pelaku rekening bersama atau sering disebut RekBer yang membantu mengurangi tindak penipuan dalam transaksi Online. Rekening bersama, adalah sistem pembayaran dalam jual beli Online yang menggunakan fasilitas pihak ketiga (penyedia jasa rekening bersama) untuk membantu terciptanya kondisi yang aman dan nyaman (J. Setyaji dan Agus W, 2011:44-45).

Dengan menggunakan REKBER, pembeli tidak perlu ragu ataupun merasa khawatir lagi. Jika terjadi kegagalan transaksi seperti penipuan yang marak terjadi di mana barang yang sudah dibeli tidak sampai ke tangan pembeli sedangkan uang sudah ditransfer ke penjual atau pembeli menerima barang yang tidak sesuai kesepakatan. Karena RekBer biasanya menjamin 100% uang kembali (*Money back Guarantee*) kepada pembeli jika ada kegagalan transaksi seperti yang disebutkan di atas. Kemudian Soal bayaran terhadap jasa RekBer biasanya kecil, tidak lebih dari 3% dari nilai transaksi dan biaya ini biasanya dibebankan kepada penjual atau tergantung kesepakatan. Berikut skema cara kerja jual beli Online dengan jasa RekBer: (M. Syarif Hidayatullah, 2019:20)

1. Kesepakatan nilai transaksi, kesepakatan dan penggunaan RekBer sebagai metode transaksi antara penjual dan pembeli (termasuk deskripsi barang secara detail, garansi, asuransi, ongkos kirim, pemahaman akan aturan rekening bersama).
2. Pembeli mentransfer nilai transaksi dan *fee* ke penyedia Jasa rekening bersama serta menunjukkan bukti transfer yang ada. Dan kemudian pihak rekening bersama mengkonfirmasi ke pihak penjual untuk segera melakukan pengiriman barang yang telah dipesan
3. Penjual kemudian mengirim barang ke pembeli lalu mengkonfirmasi dengan menunjukkan bukti atau resi pengiriman barang.
4. Apabila pembeli telah menerima barang yang ditransaksikan, mengecek dan mengonfirmasi "OK" baru pembeli mempersilahkan

pihak RekBer untuk meneruskan dana kepada penjual. Sebagai catatan, sangat disarankan pembeli sendiri yang menerima barang untuk menghindari misinformasi.

5. Penyedia jasa rekening bersama kemudian meneruskan dana transaksi yang telah diterima dari pembeli sebelumnya kepada penjual yang sudah dipotong fee.

Sekema dan penjelasan mengenai mekanisme kerja jasa rekening bersama memang terkesan rumit, namun resiko penipuan setelah uang ditransfer menjadi sangat kecil. Dalam transaksi seperti ini, pihak rekening bersama menjadi pihak ketiga yang tidak berpihak kepada siapa pun dan bekerja berdasarkan kesepakatan awal yang telah disepakati. Selain meningkatkan keamanan bagi para pihak yang melakukan transaksi jual beli rekening bersama juga memiliki peranan penting dalam meningkatkan kepercayaan baik pembeli maupun penjual untuk melakukan transaksi di suatu marketplace, karena di dalam pelaksanaannya dapat dijelaskan bahwa Layanan escrow adalah salah satu sistem penghindaran sengketa, yang mencegah penjual untuk mendapatkan uang sebelum pembeli mengkonfirmasi penerimaan barang dan mencegah pembeli tidak membayar ketika penjual mengirim barang karena penjual hanya mengirim barang setelah dia mendapat pemberitahuan dari penyedia layanan rekening bersama (atau escrow) bahwa pembeli sudah menyetor uang ke rekening escrow. (Afif, 2021:282-283)

Berdasarkan penjelasan sekema dalam transaksi jual beli melalui Rekening Bersama pada *E-Commerce*, maka hukumnya adalah boleh (mubah). Dalam Islam ada kaidah yang berbunyi sebagai berikut:

الأَصْلُ فِي الْمَعَامَلَاتِ الْإِبَاحَةُ إِلَّا مَا دَلَّ الدَّلِيلُ عَلَى تَحْرِيمِهَا

Hukum asal dalam semua bentuk Muamalah adalah boleh dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkannya.

Maksud kaidah ini adalah bahwa dalam setiap Muamalah dan transaksi, pada dasarnya boleh, seperti beli some nyawa kedai kerjasama perwakilan dan lain lain kecuali memang yang tegas diharamkan seperti mengakibatkan kemudharatan tipuan judi dan riba (Djazuli, 2010:128).

Penggunaan rekening Bersama pada transaksi jual beli pada *E-Commerce* menunjukkan bahwa tidak ada pihak yang dirugikan. Justru dengan menggunakan pihak ketiga sebagai penyedia jasa rekening Bersama akan memberikan rasa aman bagi konsumen. Dengan adanya jasa ini pembeli tidak perlu takut lagi akan kejadian tidak sampainya barang setelah setelah melakukan transfer sejumlah uang. Karena ketika menggunakan metode rekening perantara, uang tersebut tidak langsung dikirim ke rekening penjual. Akan tetapi uang tersebut akan ditahan sementara oleh pihak ketiga atau RekBer sampai barang yang dibeli jatuh

ke tangan pembeli, dan baru kemudian uang tersebut dikirim ke rekening penjual. Sehingga tidak ada pihak yang dirugikan dari transaksi perdagangan elektronik semacam ini (Nahar, 2017)

Manfaat dari adanya rekening bersama dalam jual beli melalui *E-Commerce* yakni mempermudah dan bahkan memproteksi proses transaksi jual beli secara online dari kemungkinan terjadinya penipuan oleh penjual. Dan hal ini sesuai dengan kaidah *انضرر يزال* bahwa segala bentuk kemudharatan harus dihilangkan (Djazuli, 2010:67)

Tinjauan Akad Rekening Bersama Dalam *E-Commerce*

Rekening Bersama adalah terobosan baru dalam sistem transaksi jual beli yang dilakukan melalui media elektronik, guna menanggulangi maraknya penipuan dalam transaksi jual beli Online. Mengingat jual beli Online sendiri merupakan persoalan kontemporer yang belum pernah ada dan tentu juga belum dikaji pada masa Rasulullah, maka begitu pun dengan sistem jual beli Online melalui jasa rekening bersama tentunya. Oleh karena itu, penulis akan mengkaji bagaimana kajian akad yang digunakan dalam sistem jual beli Online melalui jasa rekening bersama dalam transaksi ekonomi Syariah.

Dalam Islam, akad yang dipergunakan dalam transaksi ekonomi sanggah banyak seperti, jual beli, *ijarah*, *hawalah*, *wakalah*, *rahn*, *murabahah*, *musyarakah* dan masih banyak yang lainnya. Dari berbagai akad yang ada dalam transaksi ekonomi Syariah, menurut penulis akad yang mendekati dan lebih cocok untuk diterapkan dalam transaksi jual beli online melalui jasa rekening bersama adalah akad *wakalah*.

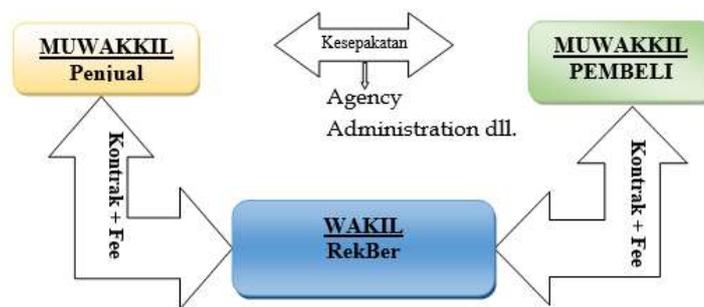
Islam mensyariatkan *wakalah* karena manusia membutuhkannya. hal ini karena tidak semua orang memiliki kemampuan untuk menyelesaikan segala urusannya sendiri. Secara bahasa *wakalah* memiliki arti penyerahan, pendelegasian, atau pemberian mandat. Dalam bahasa Arab hal ini dapat di pahami sebagai *at-tafwidh* (Antonio, 2001:120) Selain itu *wakalah* juga secara bahasa dapat diartikan sebagai melindungi (az-Zuhaili, 2011:590). Hal ini sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali Imron 3:173 sebagai berikut:

حسبنا الله ونعم الوكيل

Sedangkan *wakalah* menurut pengertian yang diberika oleh para ulama terdahulu memiliki artian yang bermacam-macam. Menurut ulama Hanafi *wakalah* adalah tindakan seseorang yang menempatkan orang lain di tempatnya untuk melakukan tindakan hukum yang tidak mengikat dan diketahui, atau penyerahan tindakan hukum dan penjagaan terhadap sesuatu kepada orang lain yang mewakili. Tindakan ini termasuk tindakan membelanjakan harta seperti jual beli. Sedangkan menurut ulama Syafi'i, *wakalah* adalah penyerahan kewenangan terhadap sesuatu yang boleh

dilakukan sendiri dan bisa diwakilkan kepada orang lain, untuk dilakukan oleh wakil tersebut selama pemilik kewenangan asli masih hidup (az-Zuhaili, 2011:590)

Hukum asal wakalah adalah diperbolehkan. Namun terkadang ia menjadi di sunahkan jika ia merupakan bantuan untuk sesuatu yang disunahkan. Terkadang juga menjadi makruh jika dipergunakan untuk sesuatu yang makruh. Bahkan hukumnya bisa jadi diharamkan jika ia dilakukan untuk melakukan tindakan yang diharamkan. Namun wakalah juga bisa dihukumi wajib, jika ia untuk menghindarkan kerugian dari *muwakkil*. Berikut Skema Wakalah secara sederhana:



Selain akad wakalah, Rekening bersama sebagai pihak ketiga yang memfasilitasi keamanan dan kenyamanan dalam transaksi jual beli online secara tidak langsung menggunakan akad *ijarah a'mal* dalam mekanismenya. *Ijarah a'mal* yaitu pemberian imbalan atas suatu pekerjaan atau keahlian seseorang untuk mengerjakan sesuatu (Setiawan, 2015:110) pada metode ini menggunakan akad *ijarah* dikarenakan metode transaksi ini berbasis jasa pemanfaatan. Berikut adalah implementasi akad *ijarah* dalam mekanisme transaksi jual beli online menggunakan rekening bersama:

1. *Sighat ijarah*, yakni ijab dan qabul berupa pernyataan dari *musta'jir* (penjual dan pembeli) kepada ajiir (pihak RekBer), baik secara verbal ataupun dalam bentuk lain. Sewamenyewa itu terjadi dan sah apabila ada ijab dan qabul, baik dalam bentuk perkataan atau dalam bentuk pernyataan lainnya yang menunjukkan adanya persetujuan antara kedua belah pihak dalam melakukan sewa-menyewa.
2. Pembeli mentransfer nilai transaksi beserta fee ke RekBer, serta menunjukkan bukti transfer yang ada. Dan kemudian pihak RekBer mengkonfirmasi ke penjual bahwa dana dari pembeli sudah masuk, dan mempersilakan penjual untuk mengirim barang. Kemudian Penjual mengirim barang ke pembeli lalu mengkonfirmasi dengan menunjukkan

bukti/ nomor resi pengiriman. Apabila pembeli telah menerima barang yang ditransaksikan, mengecek dan mengkonfirmasi "OK" baru pembeli mempersilahkan pemilik RekBer untuk meneruskan dana kepada penjual. Pada langkah ini tergambarlah skema ma'qud alaih atau obyek akad *ijarah* yakni manfaat jasa RekBer sebagai pihak ketiga yang memfasilitasi keamanan dan kenyamanan dalam transaksi jual beli online.

3. Pemilik RekBer meneruskan dana transaksi yang sudah dipotong *fee* (ujrah).

Menurut M. Syarif Hidayatullah, dkk akad-akad yang digunakan dalam jual beli melalui RekBer adalah *akad salam, akad istisna, dan akad bay' Mutlaq* (M. Syarif Hidayatullah, 2019:22). Menurut Penulis dalam transaksi jual beli melalui rekening Bersama pada *E-Commerce* menggunakan kombinasi akad antara akad salam sebagai transaksi jual belinya sedangkan penggunaan jasa rekening Bersama menggunakan akad *wakalah bil ujarah atau ijarah a'mal*.

KESIMPULAN

Secara syariat Islam jual beli diperbolehkan sepanjang rukun dan syaratnya terpenuhi seperti para pihak, *sighat*, objek transaksi dan sebagainya. Demikian juga dengan Jual beli pada *E-Commerce*, sepanjang rukun dan syarat telah dipenuhi maka itu diperbolehkan. Penggunaan jasa rekening Bersama dalam jual beli pada *E-Commerce* hukumnya adalah boleh (mubah) dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dalam Hukum Ekonomi Syariah. Transaksi jual beli melalui rekening Bersama pada *E-Commerce* menggunakan kombinasi akad antara akad *salam* sebagai transaksi jual belinya sedangkan penggunaan jasa rekening Bersama menggunakan akad *wakalah bil ujarah atau ijarah a'mal*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, H. A. (2014). *Bisnis dan Muamalah Kontemporer*. Bogor: Al-Azhar Freshzone Publishing.
- Afif, I. (2021:283). Tinjauan Penggunaan Rekening Bersama Dalam Perjanjian Jual Beli Online Melalui Tokopedia. *Privat Law Vol. 9 No.2 Juli-Desember*, 281-290.
- Antonio, M. S. (2001). *Bank Syariah Dari Teori ke Praktek*. Jakarta: Gema Insani.
- az-Zuhaili, W. (2011). *al-Fiqh al-Islam wa Adillatuhu*. Jakarta: Gema Insani.
- Barkatullah, H. (2009). *Perlindungan Hukum Bagi Konsumen Dalam Transaksi E-Commerce Lintas Negara di Indonesia*. Yogyakarta: FH UII Press.

- Djazuli, A. (2010). *Kaidah Kaidah Fikih Kaidah Kaidah Hukum Islam Dalam Menyelesaikan Masalah Masalah Yang Praktis*. Jakarta: Kencana.
- Fadhila, A. P. (2021). Tinjauan Kriminologi dalam Tindakan Penipuan E-Commerce Berdasarkan Peraturan PerundangUndangan pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Suara Hukum*, Vol. 3, No. 2, September, 274-298.
- Lukito, I. (2017). Tantangan Hukum dan Peran Pemerintah Dalam Pembangunan E-Commerce. *Jurnal JIKH*, Vol. 11 No. 3, 349-367.
- M. Syarif Hidayatullah, M. N. (2019). Penggunaan Jasa Rekening Bersama (RekBer) Perspektif Islam. *eL-Qist*, Vol. 9 No 1 April 2019, 16-31.
- Nahar, M. F. (2017). *Konsep Rekening Bersama (RekBer) Dalam Transaksi Jual beli Online pada Forum Jual Beli Kaskus Menurut Pandangan Bisnis Islam*. Semarang: UIN Walisongo.
- Rahman, A. R. (2015). *Perjanjian Rekening Perantara (Escrow) Dalam Transaksi Jual beli Elektronik Ditinjau dari Aspek Hukum Perdata*. Mataram: Universitas Mataram.
- Setiawan, F. (2015). Al-Ijarah Al-A'mal Al-Mustarakah Dalam Perspektif Hukum Islam. *DINAR* Vol.11 No. 2, 103-124.
- Wulandari, P. D. (2020). Perlindungan Hukum Terhadap Konsumen Pengguna Sistem Pembayaran Rekening Bersama Dalam Transaksi E-Commerce. *Kertha Desa* Vol. 8 No.7 , 1-9.